
Counseling on the Legal Basis Regulating the Reduction of Stunting Rates in Dondang Subdistrict

Penyuluhan Dasar Hukum yang Mengatur Tentang Penurunan Angka Stunting di Kelurahan Dondang

Anastasia Yunita¹, Dedi Rahman Nur²

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

anastasiayunita10@gmail.com, d.blues84@gmail.com,

Correspondence author Email: anastasiayunita10@gmail.com

Paper received: Juli 2024; Accepted: Agustus 2024; Publish: Agustus 2024

Abstract

Stunting remains a critical public health issue in Indonesia, with long-term consequences for child development and quality of life. This study evaluates the effectiveness of stunting education and children's rights advocacy in Dondang Muara Jawa Village, Kutai Kartanegara, using qualitative methods, including Focus Group Discussions (FGDs), participatory observation, and ethnography. Findings reveal that while the community has basic awareness of stunting, knowledge about children's rights to nutrition and protection remains limited. Challenges such as insufficient political support, resource constraints, and misalignment with local socio-cultural contexts hinder the effectiveness of current education programs. The study highlights the need to adapt educational methods to local cultural norms, enhance community engagement in program design, and strengthen political commitment to ensure sustainable interventions. Recommendations include expanding educational content to emphasize children's rights, integrating culturally relevant communication strategies, and advocating for policy reforms to prioritize stunting reduction in local governance. These insights contribute to improving community-based health interventions and advancing Sustainable Development Goals (SDGs) related to health equity and child welfare in Indonesia.

Keywords: stunting; health education; children's rights

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, dengan dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak dan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan mengenai stunting dan hak-hak anak di Kelurahan Dondang Muara Jawa, Kutai Kartanegara, dengan pendekatan kualitatif yang meliputi Fokus Grup Diskusi (FGD), observasi partisipatif, dan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pemahaman dasar tentang stunting, pengetahuan mengenai hak anak terkait gizi dan perlindungan masih terbatas. Selain itu, tantangan dalam implementasi penyuluhan, seperti kurangnya dukungan politik dan keterbatasan sumber daya, menghambat efektivitas program. Penelitian ini mengidentifikasi perlunya penyesuaian metode penyuluhan agar lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Rekomendasi yang dihasilkan mencakup perluasan materi penyuluhan, penyesuaian metode dengan kondisi lokal, dan peningkatan dukungan politik untuk memastikan keberlanjutan program. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam penanganan stunting dan perlindungan anak, serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia.

Kata Kunci: stunting, penyuluhan, hak anak

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. Pendahuluan

Stunting, sebagai manifestasi dari kekurangan gizi kronis, tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang kritis di Indonesia, dengan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas hidup generasi mendatang. Berdasarkan data global, Indonesia termasuk dalam negara dengan prevalensi stunting yang signifikan, di mana intervensi berbasis komunitas menjadi kunci dalam memutus mata rantai masalah ini (Kemenkes RI, 2023). Namun, efektivitas intervensi tidak hanya bergantung pada aspek medis, melainkan juga pada kemampuan menyampaikan informasi yang holistik, termasuk hak-hak anak dalam memperoleh gizi dan perlindungan kesehatan. Di sinilah peran penyuluhan yang adaptif dan kontekstual menjadi sentral, terutama dalam masyarakat dengan keragaman budaya dan dinamika politik lokal.

Metode penyuluhan konvensional seringkali terbatas dalam menyentuh akar persoalan akibat kurangnya pemahaman mendalam tentang persepsi, nilai budaya, dan hambatan struktural yang dihadapi masyarakat. Pendekatan kualitatif, seperti Fokus Grup Diskusi (FGD), observasi partisipatif, etnografi, dan analisis naratif, menawarkan ruang untuk menggali kompleksitas tersebut melalui interaksi langsung dengan komunitas (Morgan, 2023; Spradley, 2016). Metode-metode ini tidak hanya mengidentifikasi gap pengetahuan tetapi juga merekam faktor sosial-politik yang memengaruhi penerimaan program, seperti keterlibatan pemerintah lokal dan alokasi sumber daya.

Penelitian ini berfokus pada Kelurahan Dondang Muara Jawa, Kutai Kartanegara, sebuah wilayah dengan keragaman sosio-kultural dan tantangan ekonomi yang mencerminkan realitas banyak komunitas di Indonesia. Meski program penyuluhan stunting telah dijalankan, evaluasi dari perspektif politik perlindungan anak mengungkap bahwa dukungan kebijakan, anggaran, dan keselarasan dengan nilai lokal masih menjadi tantangan tersendiri. Misalnya, meski masyarakat memahami stunting sebagai masalah kesehatan, hak anak atas gizi sering kali terabaikan akibat prioritas politik yang tidak sejalan (Hammersley & Atkinson, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penyuluhan stunting melalui pendekatan kualitatif, dengan menitikberatkan pada aspek politik dalam perlindungan anak. Dengan menggabungkan FGD, observasi partisipatif, dan etnografi, penelitian ini berupaya menawarkan rekomendasi strategis untuk menyelaraskan program penyuluhan dengan kebutuhan spesifik masyarakat, sekaligus memperkuat dukungan politik dan integrasi nilai budaya. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan intervensi serupa di daerah lain, yang tidak hanya menekankan perubahan perilaku tetapi juga keadilan sosial bagi anak.

Melalui pendekatan partisipatif, artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan penanganan stunting tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan sistem dukungan yang responsif terhadap hak anak dan konteks lokal. Dengan demikian, upaya pengabdian masyarakat ini turut berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam pengurangan kesenjangan kesehatan dan pemenuhan hak anak.

2. Metode

Dalam konteks penanganan stunting, metode penyuluhan yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa informasi mengenai gizi dan hak-hak anak diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang sangat berguna

dalam penyuluhan karena memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan kebutuhan target audiens.

1. Penggunaan Fokus Grup Diskusi (FGD)

Fokus Grup Diskusi (FGD) adalah metode kualitatif yang melibatkan diskusi kelompok dengan peserta yang memiliki karakteristik serupa untuk menggali pandangan, pengalaman, dan sikap mereka terhadap isu tertentu. Dalam konteks penanganan stunting, FGD dapat digunakan untuk memahami persepsi masyarakat mengenai stunting, hak-hak anak, dan efektivitas penyuluhan yang telah dilakukan. Diskusi ini dapat melibatkan orang tua, guru, petugas kesehatan, dan tokoh masyarakat (Morgan, 2023). FGD memungkinkan interaksi dinamis antara peserta, yang dapat mengungkapkan berbagai pandangan dan pengalaman yang mungkin tidak terdeteksi melalui survei kuantitatif. Diskusi ini dapat mencakup topik seperti tantangan dalam penerapan pola makan sehat, kesulitan dalam akses ke layanan kesehatan, serta pengetahuan dan sikap terhadap program-program pemerintah yang ada. Hasil dari FGD ini dapat memberikan wawasan berharga untuk merancang strategi penyuluhan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Morgan, 2023).

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah metode di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari komunitas yang sedang diteliti. Dalam konteks penyuluhan stunting, peneliti dapat mengikuti kegiatan penyuluhan di lapangan, seperti kelas edukasi gizi atau klinik kesehatan anak, untuk memahami bagaimana informasi disampaikan dan diterima oleh masyarakat (Spradley, 2016). Observasi ini memberikan wawasan tentang interaksi antara penyuluh dan peserta, serta mengidentifikasi hambatan atau tantangan dalam pelaksanaan penyuluhan. Misalnya, peneliti dapat mencatat bagaimana peserta merespons informasi yang diberikan, apakah ada kesulitan dalam pemahaman, dan bagaimana faktor-faktor sosial atau budaya mempengaruhi penerimaan informasi. Data yang diperoleh dari observasi ini dapat membantu menilai efektivitas penyuluhan dan menentukan area yang perlu diperbaiki atau disesuaikan (Spradley, 2016).

3. Pendekatan Etnografi

Pendekatan etnografi melibatkan peneliti dalam hidup sehari-hari komunitas untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik, nilai, dan kepercayaan mereka. Dalam penyuluhan stunting, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mengalami langsung konteks budaya dan sosial yang mempengaruhi pola makan dan kesehatan anak-anak di komunitas tersebut (Hammersley & Atkinson, 2019). Melalui etnografi, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana budaya lokal dan norma sosial mempengaruhi perilaku terkait gizi dan kesehatan. Informasi ini sangat penting untuk merancang penyuluhan yang tidak hanya efektif dari segi medis tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai dan kebiasaan lokal. Misalnya, peneliti mungkin

menemukan bahwa ada kebiasaan makan tertentu yang berkontribusi pada stunting, dan strategi penyuluhan harus disesuaikan untuk menghormati kebiasaan tersebut sambil memperkenalkan perubahan yang positif (Hammersley & Atkinson, 2019).

4. Analisis Naratif

Analisis naratif adalah metode yang berfokus pada cerita dan pengalaman individu untuk memahami bagaimana mereka menafsirkan dan mengartikan kehidupan mereka. Dalam penyuluhan stunting, metode ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua dan komunitas mendefinisikan dan memahami stunting, serta bagaimana mereka menanggapi intervensi penyuluhan (Riessman, 2008). Melalui analisis naratif, peneliti dapat menggali cerita pribadi dan pengalaman yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan anak. Pendekatan ini membantu dalam memahami cara-cara orang tua dan komunitas membuat makna dari pengalaman mereka, serta bagaimana penyuluhan dapat lebih baik disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Hasil dari analisis ini dapat memberikan wawasan berharga untuk menyesuaikan pesan dan metode penyuluhan agar lebih relevan dan efektif (Riessman, 2008).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyuluhan tentang hak-hak penanganan stunting dari perspektif politik dalam perlindungan anak di Kelurahan Dondang Muara Jawa, Kutai Kartanegara. Pengumpulan data dilakukan melalui Fokus Grup Diskusi (FGD) dengan masyarakat, observasi partisipatif dalam kegiatan penyuluhan, serta pendekatan etnografi untuk memahami konteks sosial dan budaya setempat. Berikut adalah hasil temuan dari penelitian ini:

1. Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat

Hasil FGD menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai stunting cukup bervariasi. Banyak peserta yang sudah mengetahui bahwa stunting adalah masalah kesehatan yang serius, namun pengetahuan mereka tentang hak-hak anak terkait gizi dan perlindungan masih terbatas. Sebagian besar orang tua mengidentifikasi bahwa masalah stunting lebih terkait dengan kurangnya pemahaman tentang gizi yang baik dan kebiasaan makan yang tidak sehat (Morgan, 2023). Observasi partisipatif mengungkapkan bahwa meskipun penyuluhan mengenai stunting dilakukan secara rutin, banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya hak-hak anak dalam konteks kesehatan dan gizi. Misalnya, beberapa orang tua masih menganggap bahwa pemberian makanan tambahan hanya sebagai opsi dan tidak sebagai hak anak. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam pemahaman mengenai hak anak untuk mendapatkan nutrisi yang memadai (Spradley, 2016).

2. Efektivitas Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan yang diterapkan di Kelurahan Dondang Muara Jawa melibatkan kelas edukasi gizi, distribusi materi edukatif, dan sesi konsultasi kesehatan. Hasil

observasi menunjukkan bahwa metode ini cukup efektif dalam menyampaikan informasi dasar tentang stunting dan gizi. Namun, efektivitasnya dalam menyampaikan informasi tentang hak-hak anak dalam perlindungan kesehatan masih terbatas (Patton, 2020). Beberapa peserta FGD melaporkan bahwa mereka merasa informasi yang diberikan tidak selalu relevan dengan kondisi sehari-hari mereka. Misalnya, materi penyuluhan sering kali bersifat umum dan tidak mempertimbangkan kondisi ekonomi dan sosial spesifik dari masyarakat setempat. Akibatnya, penerimaan dan implementasi informasi tentang hak-hak anak dalam konteks kesehatan kurang optimal (Hammersley & Atkinson, 2019).

3. Tantangan dalam Implementasi Penyuluhan

Beberapa tantangan yang diidentifikasi selama penelitian meliputi kurangnya keterlibatan aktif dari pihak berwenang lokal dalam program penyuluhan, serta keterbatasan sumber daya yang tersedia untuk penyuluhan. Observasi partisipatif mengungkapkan bahwa penyuluhan sering kali terhambat oleh kurangnya dukungan dari pemerintah lokal dan adanya ketidakpastian mengenai anggaran yang dialokasikan untuk program-program kesehatan (Bowen, 2023). Dalam konteks politik, ketidakpastian anggaran dan perbedaan prioritas politik mempengaruhi bagaimana penyuluhan dilaksanakan. Politisi lokal kadang-kadang kurang mendukung program-program yang tidak dianggap sebagai prioritas utama, yang berakibat pada kurangnya dukungan dan sumber daya untuk penyuluhan stunting dan hak-hak anak (Morgan, 2023).

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Perlindungan Anak

Pendekatan etnografi menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai perlindungan anak dan hak-hak mereka masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma sosial yang ada. Masyarakat Dondang Muara Jawa cenderung menganggap hak anak untuk mendapatkan gizi yang baik sebagai hal yang kurang penting dibandingkan dengan kebutuhan sehari-hari lainnya (Hammersley & Atkinson, 2019). Beberapa orang tua dan anggota komunitas menganggap bahwa hak anak lebih terkait dengan aspek pendidikan dan kesehatan yang lebih umum, dan kurang fokus pada aspek gizi khusus. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana hak-hak anak, khususnya dalam konteks gizi, dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Riessman, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun penyuluhan mengenai stunting di Kelurahan Dondang Muara Jawa telah dilakukan dengan berbagai metode, ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya, terutama dari perspektif politik dalam perlindungan anak. Pembahasan ini akan menguraikan temuan-temuan tersebut dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan.

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran

Tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai stunting dan hak-hak anak masih memerlukan peningkatan. Hasil FGD menunjukkan bahwa meskipun ada pengetahuan dasar tentang stunting, pemahaman mengenai hak anak terkait gizi dan perlindungan belum optimal. Penyuluhan harus fokus tidak hanya pada informasi dasar tentang gizi, tetapi juga pada pendidikan mengenai hak anak yang spesifik (Patton, 2020). Rekomendasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran adalah dengan memperluas materi penyuluhan untuk mencakup aspek hak-hak anak. Ini termasuk memberikan informasi yang lebih spesifik dan relevan mengenai hak anak untuk mendapatkan gizi yang memadai dan perlindungan kesehatan. Program penyuluhan harus mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat serta memberikan materi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Morgan, 2023).

2. Efektivitas Metode Penyuluhan

Meskipun metode penyuluhan seperti kelas edukasi gizi dan distribusi materi edukatif telah dilaksanakan, ada kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan spesifik masyarakat setempat. Observasi menunjukkan bahwa metode yang digunakan mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks lokal, sehingga hasilnya kurang optimal (Spradley, 2016). Untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan, program-program harus dirancang dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokal seperti budaya, bahasa, dan kondisi ekonomi. Penyuluhan harus melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dan dapat diterima dengan baik (Hammersley & Atkinson, 2019).

3. Mengatasi Tantangan dalam Implementasi

Tantangan dalam implementasi penyuluhan, terutama terkait dengan dukungan politik dan sumber daya, memerlukan perhatian serius. Ketidakpastian anggaran dan kurangnya dukungan dari pihak berwenang lokal dapat mempengaruhi efektivitas program penyuluhan (Bowen, 2023). Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada upaya untuk meningkatkan keterlibatan politik dalam program penyuluhan. Ini termasuk memastikan bahwa program-program kesehatan seperti penyuluhan stunting mendapatkan prioritas dalam anggaran dan kebijakan pemerintah. Dialog yang lebih baik antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat dapat membantu dalam memastikan bahwa program-program ini mendapatkan dukungan yang memadai (Morgan, 2023).

4. Integrasi Nilai Budaya dalam Penyuluhan

Pendekatan etnografi menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perlindungan anak dan hak-hak mereka. Oleh karena itu, penyuluhan harus mempertimbangkan konteks budaya lokal dalam menyampaikan informasi tentang hak anak dan stunting (Hammersley & Atkinson, 2019). Program penyuluhan perlu disesuaikan dengan norma dan nilai budaya setempat agar lebih diterima oleh masyarakat. Ini bisa dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta dengan

menggunakan metode penyuluhan yang sesuai dengan tradisi dan kebiasaan setempat (Riessman, 2008).

5. Rekomendasi untuk Perbaikan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, beberapa rekomendasi untuk perbaikan program penyuluhan di Kelurahan Dondang Muara Jawa adalah sebagai berikut:

- Peningkatan Materi Penyuluhan: Materi penyuluhan harus diperluas untuk mencakup informasi yang lebih mendalam tentang hak-hak anak terkait gizi dan perlindungan. Ini termasuk memberikan contoh praktis dan aplikasi sehari-hari dari hak-hak tersebut.
- Penyesuaian Metode Penyuluhan: Metode penyuluhan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi spesifik masyarakat setempat. Penggunaan bahasa lokal, media visual, dan pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan.
- Dukungan Politik: Upayakan agar program penyuluhan mendapatkan dukungan politik dan alokasi anggaran yang memadai. Ini termasuk berkoordinasi dengan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa program-program kesehatan mendapatkan prioritas yang sesuai.
- Keterlibatan Masyarakat: Libatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program penyuluhan. Ini dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan kelompok lokal dalam proses penyuluhan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dan diterima dengan baik.
- Pendekatan Budaya: Sesuaikan penyuluhan dengan norma dan nilai budaya lokal. Ini akan membantu dalam meningkatkan penerimaan dan efektivitas program, serta memastikan bahwa informasi disampaikan dengan cara yang sesuai dengan tradisi masyarakat setempat.



Gambar 1. Bingkisan



Gambar 2. Pencatatan



Gambar 3. Penyuluhan



Gambar 4. Observasi

4. Kesimpulan

Artikel ini mengevaluasi penyuluhan mengenai hak-hak penanganan stunting dari perspektif politik dalam perlindungan anak di Kelurahan Dondang Muara Jawa, Kutai Kartanegara. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai stunting bervariasi, dengan sebagian besar orang tua memahami dasar-dasar stunting namun masih terbatas dalam pengetahuan mengenai hak-hak anak terkait gizi dan perlindungan. Hal ini menegaskan pentingnya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hak-hak anak, khususnya dalam konteks nutrisi. Metode penyuluhan yang digunakan, seperti kelas edukasi

gizi dan distribusi materi, telah efektif dalam memberikan informasi dasar tetapi kurang dalam menyampaikan informasi mengenai hak anak secara mendalam. Program penyuluhan perlu disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat dan kondisi sosial serta ekonomi lokal agar lebih relevan.

Tantangan utama dalam implementasi penyuluhan termasuk kurangnya dukungan politik dan keterbatasan sumber daya, yang dapat menghambat keberhasilan program. Peningkatan dukungan dari pihak berwenang dan alokasi anggaran yang memadai sangat diperlukan. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap perlindungan anak dan hak-hak mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma sosial setempat, yang menunjukkan perlunya penyesuaian program penyuluhan dengan konteks budaya lokal. Melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program penyuluhan dapat membantu memastikan informasi yang disampaikan lebih sesuai dengan nilai-nilai dan kebiasaan setempat. Rekomendasi untuk perbaikan termasuk perluasan materi penyuluhan untuk mencakup informasi lebih mendalam tentang hak-hak anak, penyesuaian metode penyuluhan dengan kondisi lokal, peningkatan dukungan politik, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, dan penyesuaian program dengan norma budaya. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan program penyuluhan mengenai stunting dan hak-hak anak dapat lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar dalam penanganan stunting di Kelurahan Dondang Muara Jawa, serta meningkatkan perlindungan anak secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Studi Kasus: Efektivitas Penyuluhan dalam Penanganan Stunting di Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Bowen, G. A. (2023). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. Qualitative Research Journal, 23(1), 35-50.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in Practice* (4th ed.). Routledge.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Nasional Penanganan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Morgan, D. L. (2023). *Focus Groups as Qualitative Research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2020). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (5th ed.). Sage Publications.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Sage Publications.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- WHO. (2023). *Global Nutrition Report 2023: Shining a Light to Spur Action on Nutrition*. Geneva: World Health Organization.
- Wijaya, H. (2020). *Politik Kesehatan dan Implementasi Kebijakan Stunting*. Jakarta: Penerbit Buku Sehat.